



# KEPEMIMPINAN PEMUDA DALAM MENDORONG INOVASI SOSIAL DI DESA: SEBUAH PENGALAMAN DARI DESA REJO KATON, LAMPUNG TIMUR, INDONESIA

## YOUTH LEADERSHIP AS A DRIVER OF SOCIAL INNOVATION: THE CASE OF REJO KATON VILLAGE, EAST LAMPUNG, INDONESIA

Mas Bobby Rahman<sup>a\*</sup>, Muhammad Henry Joyodiningrat<sup>b</sup>, Baiq Rindang Aprildahani<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera; Lampung, Indonesia

<sup>b</sup> Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung; Bandung, Indonesia

\*Korespondensi: mbobby@pwk.itera.ac.id

### Article Info:

- Artikel Masuk: 16 Mei 2024
- Artikel diterima: 30 September 2025
- Tersedia Online: 30 September 2025

### ABSTRAK

Peran pemuda sangat strategis di dalam menciptakan inisiatif yang berdampak terhadap perubahan di wilayah perdesaan. Namun usaha yang dilakukan pemuda untuk melakukan perubahan bukan hal yang mudah. Banyak hambatan yang sering dihadapi. Artikel ini membahas tentang upaya membangun inisiatif sosial inovatif yang dilakukan oleh pemuda Desa Rejo Katon untuk mencari jalan keluar terhadap beragam tantangan dan menjelaskan proses yang dilalui dari kerangka kerja analisis inovasi sosial. Riset ini menempatkan inisiatif sosial inovatif ditinjau dari konteks pembangunan wilayah untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana upaya sosial kreatif pemuda desa meningkatkan kesejahteraan di wilayah berbasis pertanian singkong. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara semi terstruktur dan melibatkan diri dengan kegiatan kelompok pemuda desa penghasil singkong Rejo Katon di Kabupaten Lampung Timur. Kerangka kerja analisis yang dibangun berasal dari tradisi inovasi sosial yang disusun untuk membantu proses analisis naratif yang dilakukan. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa setidaknya ada lima fase kunci yang dilakukan oleh pemuda Rejo Katon dalam proses penciptaan inovasi sosial: Inisiasi, penjagaan, penguatan, memberi dampak, kepemimpinan.

**Kata Kunci:** Inovasi Sosial, Pemuda, Pengembangan Wilayah, Pertanian Singkong, Rejo Katon

### ABSTRACT

The role of youth is very strategic in creating initiatives that have an impact on change in rural areas. However, the efforts made by young people to bring about change are not easy. There are many obstacles that are often encountered. This article discusses the efforts to build innovative social initiatives carried out by the youth of Rejo Katon village to find solutions to various challenges and explains the process that was undertaken from the framework of social innovation analysis. This research places innovative social initiatives in the context of regional development to answer the research question of how the creative social efforts of rural youth improve welfare in cassava-based agricultural areas. In this study, data collection was conducted using semi-structured interviews and involved participation in the activities of the Rejo Katon cassava-producing youth group in East Lampung Regency. The analytical framework was developed based on the tradition of social innovation to assist in the narrative analysis process. This study highlights that there are at least five key phases undertaken by the youth of Rejo Katon in the process of creating social innovation: Initiating, maintaining, strengthening, making impact, leadership.

**Keywords:** Social Innovation, Youth, Regional Development, Cassava Farming, Rejo Katon

## 1. PENDAHULUAN

Dalam proses pembangunan, peran masyarakat khususnya generasi muda sangat penting (UNDP & IsDB, 2021). Salah satu peran tersebut adalah melalui pembangunan dan melaksanakan inisiatif sosial untuk mengatasi berbagai tantangan sosial ekonomi, termasuk tantangan di wilayah pedesaan. Melibatkan generasi muda di dalam pembangunan sama dengan mempercayakan kemampuan mereka untuk berperan di dalam karya produktif dalam pembangunan Indonesia (Goodwin & Martam, 2014).

Di sisi lain, peran pemuda di dalam melahirkan inisiatif untuk mengatasi tantangan ekonomi masih sering diabaikan. Midheme (2015), misalnya menyampaikan bahwa kaum muda sering kali dikesampingkan di dalam pengambilan keputusan perencanaan (pembangunan) yang sering dianggap sebagai 'masalah' dari pada solusi. Padahal Indonesia akan memiliki penduduk usia produktif tidak kurang dari 64% dari populasi pada periode 2030-2040 (Afandi, 2017). Jelas pemuda memiliki peran vital di dalam pembangunan Indonesia beberapa dekade ke depan. Oleh karena itu, mengetahui proses pembangunan inisiatif sosial yang kreatif oleh pemuda menjadi penting.

Riset ini bertujuan untuk mengulas bagaimana inisiatif pemuda melalui inovasi sosial mentransformasikan kondisi masyarakat dalam konteks kepemimpinan inovasi sosial dan bagaimana inisiatif tersebut berdampak kepada perubahan masyarakat. Lebih jauh, artikel ini mencoba menjelaskan upaya pemuda mengatasi tantangan di dalam proses inisiatif tersebut. Dalam konteks ini, inisiatif yang diambil oleh kelompok pemuda dalam melakukan inovasi sosial bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan merupakan manifestasi dari kepemimpinan dan karakteristik sikap kepemimpinan (Parés et al., 2017).

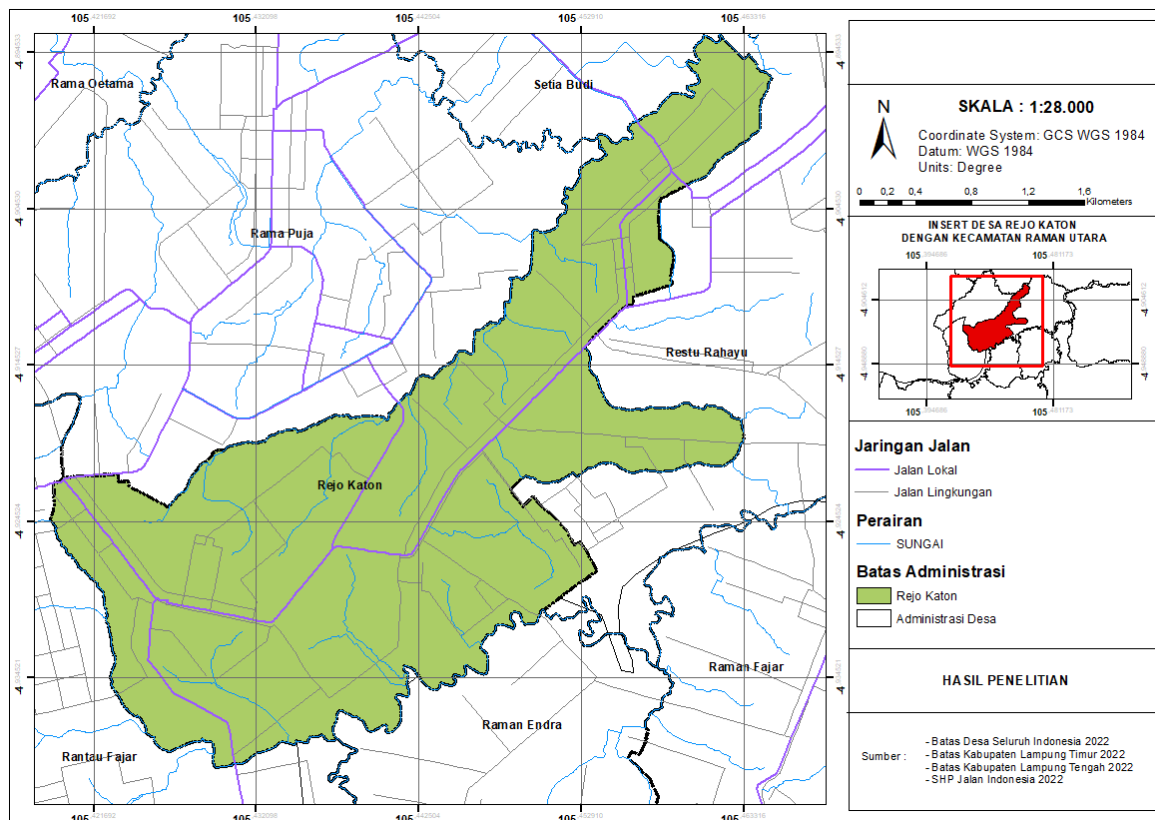
Riset ini meninjau konsep inovasi sosial sebagai bentuk upaya kreatif komunitas menghadapi situasi yang menekan dari penguasaan sistem ekonomi dominan (Moulaert & Nussbaumer, 2005). Riset ini berangkat dari keresahan terkait kondisi petani Indonesia yang mulai menua serta kurangnya pengakuan peran pemuda sebagai pemain kunci dalam pembangunan ekonomi (Napitupulu & Tanaya, 2021). Diyakini, keterlibatan kaum muda dalam pertanian menawarkan peluang mengangkat harkat individu dan masyarakat dari kemiskinan dan kelaparan (Napitupulu & Tanaya, 2021).

## 2. DATA DAN METODE

### 2.1. Lokasi studi

Desa Rejo Katon, Kabupaten Lampung Timur, menjadi lokasi studi penelitian ini (Gambar 1). Luas Desa Rejo Katon adalah 800 hektar, dimana 272 hektar di antaranya merupakan lahan pertanian singkong (Pemerintah Desa Rejo Katon, 2021). Menurut Joyodiningrat (2022), setidaknya terdapat lima persoalan seputar pertanian singkong di Desa Rejo Katon. Masalah tersebut meliputi persoalan harga jual yang rendah, keterbatasan modal usaha tani dan pupuk, dukungan pemerintah yang belum optimal, dan masalah regenerasi petani (Joyodiningrat, 2022).

Lokus utama dari penelitian ini adalah pemuda Desa Rejo Katon yang tergabung di dalam kelompok yang diberi nama Reqanpitu. Pengamatan dilakukan terhadap kelompok pemuda Reqanpitu dan interaksi mereka dengan beberapa aktor sehingga melahirkan proses inovasi sosial. Kelompok pemuda yang tergabung ke dalam Reqanpitu ini memiliki kesamaan latar belakang yaitu dibesarkan dari keluarga petani singkong.



**Gambar 1.** Peta Administrasi Desa Rejo Katon

## 2.2. Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan metode kajian literatur, observasi langsung, wawancara dan etnografi. Etnografi secara lebih spesifik dilakukan dengan cara melibatkan diri secara langsung dengan narasumber (Saunders et al., 2016) yang dalam hal ini adalah kelompok Reqanpitu. Secara anggota, Reqanpitu memiliki tujuh orang anggota saat dibentuk. Mereka mewakili kalangan anak-anak muda yang tinggal di Desa Rejo Katon dan memiliki kesamaan sebagai anak-anak petani. Salah satu penulis terlibat langsung di dalam kegiatan yang dilakukan oleh Reqanpitu sebagai bagian dari upaya memahami secara langsung inisiatif yang telah dilakukan oleh Reqanpitu. Di dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam evaluasi dan pengolahan data kualitatif (Saunders et al., 2016).

Pengambilan data lapangan dilakukan selama periode November 2021 hingga April 2022. Narasumber dipilih berdasarkan kriteria pengalaman dalam proses inovasi sosial di desa, khususnya yang diinisiasi oleh kepemimpinan pemuda. Selanjutnya, narasumber harus memenuhi kategori yang melibatkan diri dalam proses inisiasi tersebut. *Snowball technique* digunakan untuk mendapatkan narasumber yang memenuhi kriteria dan kategori tersebut, sehingga informasi yang diperoleh kredibel dan dapat diandalkan. *Snowball technique* membantu dengan cara meminta referensi dari mereka yang dikenal sebagai sampel satu sama lain (Miles et al., 2014).

Wawancara menggunakan metode semi terstruktur untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana proses inovasi sosial di desa diwujudkan. Dengan menanyakan hal ini, kami dapat memahami proses yang menggambarkan bagaimana proses terjadi dari awal hingga akhir serta dampaknya. Proses wawancara ini dilakukan sampai titik jenuh tercapai, yaitu ketika tidak ada lagi informan potensial yang disebutkan atau tidak ada informasi baru yang ditemukan (Hennink et al., 2019).

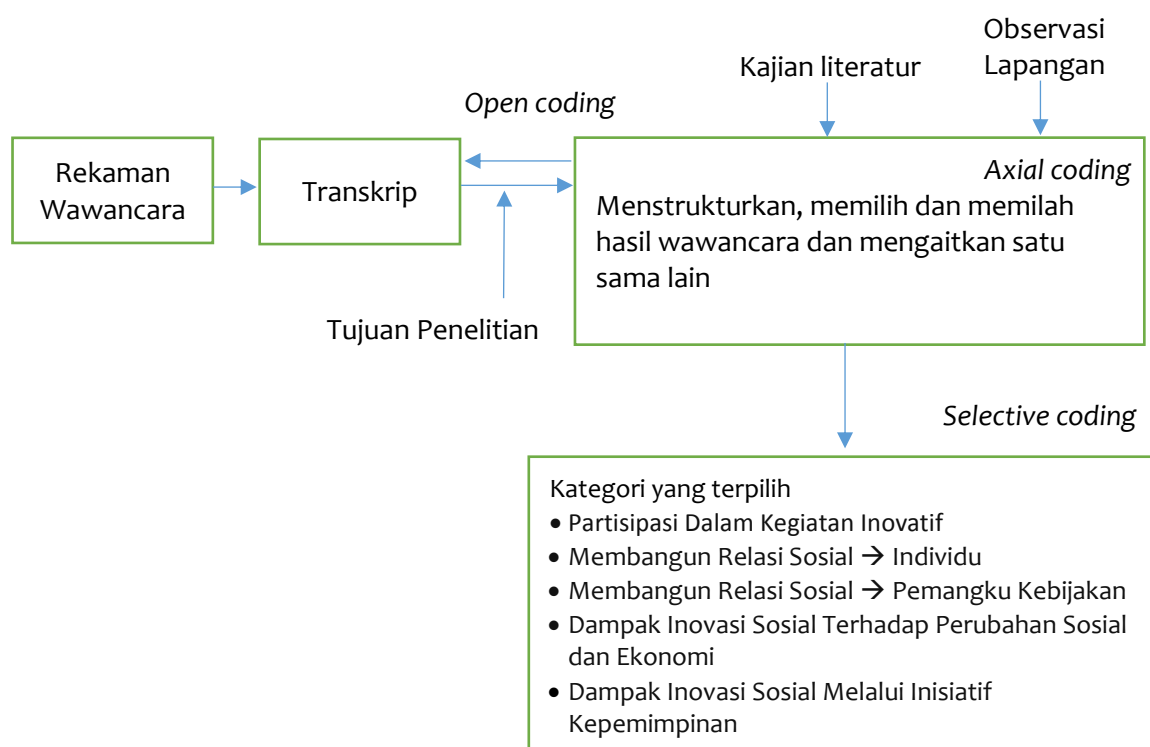
Narasumber utama yang pertama diwawancarai berasal dari kelompok Industri Kecil Menengah (IKM) Reqanpitu yaitu INT-01. Kemudian INT-01 memberikan rekomendasi kepada narasumber kedua; yaitu INT-02 yang berasal dari Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Bumi Alam Purba. Hal ini terus berlanjut hingga ke beberapa narasumber selanjutnya sebagai berikut; narasumber dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, INT-03; anggota DPRD Kabupaten Lampung Timur, INT-04; dan enam orang petani singkong di Desa Rejo Katon yaitu PN, PS, MS, MU, MI, dan MV yang berurut diberikan kode INT-05 hingga INT-10. Sehingga secara total diperoleh 10 narasumber (Tabel 1). Dengan pertimbangan asas kehati-hatian, penulis merahasiakan nama lengkap dengan menggunakan kode narasumber. Hasil wawancara dari beberapa narasumber dikutip secara langsung menggunakan metode kutipan langsung dan lainnya menjadi pengayaan data.

**Tabel 1.** Daftar Kode-Kode Narasumber

| Kode Informan | Kategori          | Posisi/Institusi                                                     | Peran dalam Inovasi Sosial         |
|---------------|-------------------|----------------------------------------------------------------------|------------------------------------|
| INT-01        | Pelaku IKM        | Reqanpitu                                                            | Penggerak awal inovasi             |
| INT-02        | Pusat Pelatihan   | Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Bumi Alam Purba | Mediator dan penyebaran inovasi    |
| INT-03        | Pemerintah daerah | Dinas Perindustrian dan Perdagangan                                  | Pembuat kebijakan                  |
| INT-04        | Legislatif        | Anggota DPRD Lampung Timur                                           | Advokasi politik                   |
| INT-05        | Petani singkong   | Warga Desa Rejo Katon                                                | Pelaksana dan kolaborator setempat |
| INT-06        | Petani singkong   | Warga Desa Rejo Katon                                                | Pelaksana dan kolaborator setempat |
| INT-07        | Petani singkong   | Warga Desa Rejo Katon                                                | Pelaksana dan kolaborator setempat |
| INT-08        | Petani singkong   | Warga Desa Rejo Katon                                                | Pelaksana dan kolaborator setempat |
| INT-09        | Petani singkong   | Warga Desa Rejo Katon                                                | Pelaksana dan kolaborator setempat |
| INT-10        | Petani singkong   | Warga Desa Rejo Katon                                                | Pelaksana dan kolaborator setempat |

### 2.3. Metode

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa langkah (Gambar 2). Pertama, setelah mendapatkan hasil wawancara berupa rekaman suara, penulis mengubah format suara menjadi format teks. Langkah kedua, data hasil wawancara dikategorikan dipandu oleh pertanyaan penelitian. Pada langkah ini, hasil wawancara diklasifikasikan berdasarkan tema yang tercipta melalui proses *open coding*. Di dalam proses *open coding* terjadi proses iterasi dua arah untuk melihat kembali kepada transkrip wawancara sebagai bentuk pemeriksaan kembali. Kemudian langkah berikutnya adalah *axial coding* di mana proses ini menghubungkan antar kategori/sub-kategori untuk mengungkapkan sikap, pengalaman, nilai, niat, dan tujuan (Hay & Cope, 2021). Langkah ketiga adalah penentuan tema atau kategori yang paling relevan dengan tujuan penelitian menggunakan metode *selective coding*. Proses triangulasi data dilakukan pada saat proses *axial coding* di mana proses pemeriksaan kembali hasil wawancara dengan dokumen pendukung, kajian literatur, observasi lapangan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang narasi dan mengatasi bias yang ditemukan dalam beberapa wawancara (Miles et al., 2014).



**Gambar 2.** Pengolahan Data Hasil Wawancara Menggunakan Pendekatan Tematik

Penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif kualitatif, di mana proses berpikir terbuka dan temuan penelitian menekankan makna secara umum (Keraf & Dua, 2001). Dalam penelitian kualitatif, analisis data berdasarkan teori dasar yang menitikberatkan pada proses daripada hasil (Moleong, 2013). Data kualitatif yang dikumpulkan kemudian direduksi, ditampilkan, diinterpretasikan, dan divalidasi (Miles et al., 2014). Rangkaian pendekatan deduktif kualitatif diilustrasikan seperti pada Gambar 2. Informasi yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis naratif, yang menekankan pemahaman identitas dan pandangan dunia seseorang melalui lensa naratif sehari-hari (Webster & Mertova, 2007). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menciptakan tema dengan struktur cerita (awal, tengah, akhir), yang kemudian ditulis dan dibatasi oleh konteks-konteks tertentu (Denzin & Lincoln, 2009).

Teori dasar sebagaimana yang dimaksud pada penelitian ini adalah teori inovasi sosial di mana ide yang menginspirasi dan disertai dengan cerita tentang pemenuhan keinginan manusia (Mulgan, 2006). Inovasi sosial sering dikaitkan dengan pendekatan untuk memetakan kebutuhan sosial sekaligus mempromosikan hubungan masyarakat (Tepsie, 2014). Proses menciptakan dan mengimplementasikan ide-ide baru untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup menjadi fokus utama (Tepsie, 2014). Salah satu prosesnya dilandasi oleh interaksi yang menciptakan pertukaran pengetahuan antarpemangku kepentingan yang dapat menghasilkan proses inovasi (Harrisson et al., 2012).

Pendekatan ini mengakui bahwa pengetahuan eksternal saja tidak cukup dan bahwa pengetahuan lokal, yang berakar pada pengalaman dan praktik kolektif penduduk di pedesaan, merupakan sumber daya berharga yang harus divalidasi dan dimanfaatkan dalam proses pembangunan (Adamski & Gorchach, 2007). Maka menjadi penting mengetahui proses bahwa inovasi muncul melalui interaksi antara individu atau kelompok mengenai pengetahuan lokal tentang potensi sumber daya yang dapat dikembangkan. Teori inovasi sosial juga menekankan keterhubungan iterasi dan berulang antara aktor-aktor yang terlibat seperti antara pemerintah dan masyarakat hingga terjadi penciptaan rekonstelasi hubungan antar aktor pasca terbentuknya inovasi sosial (Moulaert & MacCallum, 2009).

Riset ini menekankan dorongan inovasi yang dilakukan oleh kelompok pemuda sebagai sumber daya potensial. Pemuda memiliki peran penting dalam mendorong perubahan sosial ekonomi karena mereka cenderung memiliki energi, kreativitas, dan semangat untuk memperjuangkan hal-hal yang mereka percayai. Namun, mereka juga memerlukan dukungan kolaborasi untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat.

Kepemimpinan kelompok pemuda dalam membentuk kolaborasi antar aktor juga dibahas karena memegang peranan penting dalam mengatasi permasalahan dan membentuk konstelasi baru (Bruckmeier & Tovey, 2008). Proses ini dapat merangsang masyarakat yang mengalami tekanan untuk melakukan transformasi, menciptakan peluang ekonomi baru, dan mendorong perubahan pola pikir melalui upaya inovatif untuk memenuhi kebutuhan dasar (Nurhasanah et al., 2022).

Terakhir, salah satu elemen kunci dalam proses kepemimpinan di dalam inovasi sosial adalah timbulnya transformasi sosial di tengah masyarakat (Tepsie, 2014). Situasi ketidaksesuaian sering kali menjadi pemicu ide-ide inovatif yang mendorong keinginan untuk melakukan transformasi, melibatkan kerjasama antara aktor untuk membentuk ruang kreatif dan mulai membentuk rasa kepemilikan terhadap lingkungan (Ziegler, 2017). Kesadaran akan prinsip kesetaraan ini membentuk solidaritas dan menjalin keterhubungan antara pelaku inovasi dan komunitas lokal, yang pada akhirnya akan menghasilkan partisipasi publik yang inklusif (Nurhasanah et al., 2022).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3. 1. Partisipasi Dalam Kegiatan Inovatif

Inovasi sosial yang diinisiasi oleh pemuda di Desa Rejo Katon dimulai ketika beberapa anak usia remaja berkumpul dan bertukar keresahan yang sama. Kesadaran ini tumbuh melalui pertemanan dan pertemuan di antara sesama pemuda satu desa yang cukup sering. Melalui pertemuan-pertemuan tersebut kemudian muncul inisiatif untuk melibatkan diri di dalam beberapa kegiatan yang lebih konkret sehingga mendorong lahirnya kreativitas dan inovasi untuk memecahkan suatu masalah.

Fase pertemanan dan pertemuan ini dimulai pada tahun 2017. Pertemuan ini diinisiasi oleh INT-01, yang saat itu baru saja menjadi seorang mahasiswa. Setidaknya, setiap sepekan sekali INT-01 mengajak berkumpul teman-temannya untuk mengobrol bersama di rumahnya. Pertemuan dilakukan tidak hanya sekedar untuk bermain bersama namun turut melahirkan narasi bahwa mereka harus melakukan sesuatu untuk lingkungan sekitar mereka. Dari pertemuan-pertemuan itu, mereka kemudian mendirikan perkumpulan yang beranggotakan tujuh orang yang pada awalnya diberi nama CC Pro (*Circle Creative Program*) Rejo Katon. Berikut testimoni INT-01:

*“Kita sering berkumpul di rumah ketika libur. Kita nongkrong sama temen-temen untuk (saling) menjadi “toxic”. Dalam arti untuk membangun mindset untuk maju dan memiliki inisiatif. Pertama kita menginisiasi kegiatan yang bersifat sosial seperti mengikuti kegiatan di desa untuk membantu panitia acara-acara di desa. Dari sana kita mulai berpikir lebih jauh. Kami tidak ingin bergantung sama orang tua terus dan ingin mulai belajar mandiri”.*

Sebagai respons terhadap tantangan sosial, sekelompok anak muda ini ingin memprakarsai kegiatan dalam inovasi sosial dengan tujuan meningkatkan perkembangan sektor pertanian di wilayah mereka. Pada tahun yang sama di tahun 2017, mereka mengganti nama yang pada mulanya CC Pro (*Circle Creative Program*), menjadi Reqanpitu. Bentuk kegiatan pertama dalam bentuk aksi nyata yang diikuti oleh Reqanpitu adalah Lomba Inovasi dan Teknologi Lampung Timur (INOTEK) pada tahun 2018 di *Islamic Center* Lampung Timur.

Keikutsertaan di dalam lomba INOTEK 2018 diakui mereka telah membantu memelihara proses inovasi dan semangat berinovasi. Mereka menyatakan bahwa keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan semacam itu telah memberikan dampak positif pada cara mereka berpikir dan memberikan motivasi untuk mengambil tindakan lebih konkret. Motivasi itu diperkuat pula oleh raihan prestasi di dalam lomba kreativitas tersebut, seperti yang dijelaskan oleh narasumber INT-01 berikut:

*“Beberapa kali kita ikut kegiatan kompetisi Inovasi Desa yang diselenggarakan oleh Kementerian Perdesaan kurang lebih selama dua tahun. Pada tahun 2018, kita mendapatkan penghargaan untuk nominasi inovasi tepat guna Kabupaten Lampung Timur”.*

Sementara itu, menurut INT-02, urgensi pemberdayaan ini timbul karena pemuda di desa memiliki potensi yang signifikan untuk membantu mengatasi permasalahan di komunitas mereka. INT-02 menyampaikan:

*“Saya pandang bahwa, mereka (pemuda) yang memiliki inovasi akan bisa menjadi pelopor. Tujuannya adalah bagaimana teknologi pemberdayaan sampai sumber daya bermutu sehingga menciptakan sesuatu, yang tadinya murah menjadi memiliki nilai jual yang tinggi. Pada akhirnya mampu mengangkat pendapatan masyarakat di sana. Tanpa sponsor tanpa pelopor inovasi itu akan menyebabkan stagnasi”.*

Respon petani terhadap inisiatif pemuda untuk menghasilkan inovasi juga sangat terbuka dan berharap inisiatif sejenis dapat menjawab kebutuhan petani. Harapan petani diantaranya adalah mengharapkan kehadiran penyuluh pertanian yang dapat membantu mereka menyelesaikan masalah di desa mereka. Harapan ini salah satunya disandarkan kepada pemuda-pemuda yang punya visi untuk mengembangkan usaha berbasis pertanian di desa mereka. Hal ini misalnya disampaikan oleh seorang petani INT-07, berikut:

*“Beberapa tahun ini saya coba untuk mengembangkan pakan silase (pakan ternak yang terbuat dari batang singkong dan daunnya). Saya membutuhkan bimbingan dari kalian-kalian ini yang paham persoalan di luar sana. Salah satunya untuk mengembangkan pakan silase dan pupuk berbahan dasar kotoran kambing”.*

Inisiatif yang dilakukan oleh pemuda yang tergabung di dalam Reqanpitu ini bukanlah tanpa kendala. Apa yang mereka hadapi berbenturan dengan pandangan klise dan stereotip bahwa bertani adalah pekerjaan yang telah usang dan tidak kekinian. Hal ini yang membuat seringkali pemuda-pemudi desa enggan untuk meneruskan usaha di bidang pertanian yang diturunkan dari orang tua mereka. Hal ini misalnya diungkapkan oleh salah seorang petani di Rejo Katon, INT-05:

*“Desa ini lahannya luas. Kita punya potensi namun jarang yang mengembangkan karena pemuda-pemuda lebih memilih untuk keluar pergi ke kota. Imagenya di masyarakat itu petani kotor, kucel, jadi banyak pemuda-pemuda yang tidak minat sama pertanian. Masalah di pertanian seperti harga jual (rendah) di mana ketika kita sudah menanam susah payah tetapi harganya tidak sesuai (rendah)”.*

Beberapa hal dapat dicatat dari narasi pada sub bab ini. Dinamika yang terjadi di Desa Rejo Katon memperlihatkan bahwa inovasi sosial lahir dari dinamika sosial yang berangkat dari keresahan bersama beberapa pemuda yang dilembagakan melalui inisiatif kelompok Reqanpitu. Keresahan seperti halnya tekanan politik, ekonomi dan ketidaksesuaian kondisi dengan ekspektasi masyarakat merupakan faktor pemicu lahirnya inovasi sosial (Nurhasanah et al., 2022; Ziegler, 2017). Munculnya kepemimpinan yang diinisiasi oleh seorang pemuda menjadi faktor kunci terutama dalam mengintegrasikan ide ke dalam proses inovasi (Mulgan, 2006). Inovasi yang berangkat dalam bentuk keresahan kemudian divalidasi melalui



keikutsertaan ke dalam kompetisi eksternal yang diperkuat oleh legitimasi sosial dari petani serta tokoh lokal. Proses ini menunjukkan bahwa di dalam inovasi sosial diperlukan validasi (Adamski & Gorchach, 2007) melalui proses pengakuan prestasi.

### 3.2. Membangun Inovasi Sosial Melalui Merangkul Individu maupun Kelompok Sosial

Dari hasil mengikuti berbagai macam kegiatan lomba inovasi dan pemberdayaan, tidak hanya motivasi dan menambah pengetahuan secara langsung yang diperoleh oleh kelompok anak muda ini tetapi juga relasi. Relasi ini menjadi penting karena adanya hubungan tersebut memfasilitasi pertukaran pengetahuan dalam proses inovasi (Harrison et al., 2012). Keterlibatan antar aktor inilah yang mempengaruhi munculnya cara baru dalam berpikir, bertindak, dan menjalin hubungan dalam suatu komunitas (Bruckmeier & Tovey, 2008). Para aktor inovasi membawa keahlian dan pengetahuan mereka ke dalam kolaborasi, menciptakan ide-ide pemahaman yang relevan dengan konteks permasalahan yang dihadapi di lingkungan mereka (Harrison et al., 2012). Hal ini juga mereka sadari. Melalui keikutsertaan mereka di berbagai lomba, mereka bertemu dengan penggiat pemberdayaan masyarakat yang juga mendukung langkah dan menginspirasi mereka. Misalnya hal ini diutarakan oleh INT-01 sebagai berikut:

*“Kita bertemu tokoh inovator di Raman Utara yaitu yang berasal dari lembaga P4S Bumi Alam Purba. Kita ketemu beliau saat kegiatan Inovasi Perdesaan. Dari kegiatan tersebut kita mendapat banyak ilmu dari beliau (penggiat pemberdayaan masyarakat). Kita mengobrol atau sharing permasalahan. Kita bahas pemecahan permasalahan yang ada di Desa Rejo Katon”.*

Selain berinteraksi dengan tokoh pemberdayaan masyarakat, kelompok pemuda ini juga berkomunikasi dengan politisi yang tengah mencari dukungan politik (suara). Keterlibatan beragam pihak ini sangat krusial dalam merancang perencanaan yang komprehensif dan komunikatif, sehingga hasilnya dapat diterima dan diimplementasikan oleh seluruh aktor yang terlibat dan diwakili (Nurhasanah et al., 2022). Para pemuda ini melihat bahwa membangun relasi dengan politisi dapat memberikan manfaat kepada pemberian dukungan kepada kegiatan-kegiatan mereka selanjutnya. Dari pertemuan ini, mereka dapat saling membantu. Hal ini diterangkan oleh INT-01:

*“Kita juga pernah mengadakan kegiatan yang sifatnya swadaya. Kita mencari investor yang mau mendanai kegiatan kita. Kebetulan, salah satu anggota dewan yaitu M sedang mencalonkan diri menjadi anggota DPRD. Ibarat kata, kita saling membutuhkan, kita butuh investor beliau butuh suara. Alhamdulillah beliau mendukung kita”.*



(a)



(b)

Sumber: Dokumentasi Reqanpitu, 2018

**Gambar 3.** (a) Pelatihan Pembuatan Mocaf Melibatkan Masyarakat Desa Rejo Katon yang Diinisiasi Oleh CC Pro Sebelum Berubah Nama Menjadi Reqanpitu;  
(b) Pemberdayaan Wanita Tani di Desa Rejo Katon oleh Reqan Pitu



Sebagaimana dapat dilihat dari Gambar 3a, tindakan inovatif yang dilakukan oleh pemuda Desa Rejo Katon dalam hal ini Reqanpitu tidak terbatas pada partisipasi dalam berbagai kegiatan saja. Lebih dari itu, mereka berupaya untuk melibatkan berbagai individu dan kelompok dalam masyarakat desa guna mencapai tujuan perbaikan kesejahteraan dan berkomitmen terhadap pengembangan ekonomi yang sederhana dan berkelanjutan melalui program pelatihan. Gambar 3b menunjukkan bahwa salah satu kelompok yang terlibat dalam upaya ini adalah kelompok ibu-ibu. Kelompok perempuan ini dibentuk untuk memberdayakan ibu rumah tangga dan meningkatkan potensi sumber daya manusia di desa. Program pemberdayaan ini bukan alat utama untuk mengatasi kemiskinan, namun berhasil memotivasi mereka untuk berwirausaha (Heryani & Mardiansjah, 2017). Upaya ini juga mencerminkan kepedulian terhadap isu sosial seperti pengangguran, sesuai dengan pernyataan narasumber INT-01:

*“Kita juga mengangkat isu kesetaraan gender, kita berdayakan emak-emak, terus kita berdayakan lingkungan sehingga dapat meningkatkan ekonomi pendapatan keluarga”.*

Dalam aktivitas ini, dapat diamati adanya inisiatif untuk mentransformasi kondisi sosial melalui pembentukan interaksi dan kerjasama di antara individu dan kelompok sosial. Menurut Adamski & Gorlach, (2007), interaksi dan pelibatan individu maupun kelompok sosial lain merupakan ciri dari hadirnya inovasi sosial. Reqanpitu lebih lanjut memicu transformasi embrionik melalui pelibatan perempuan di dalam kegiatan ekonomi. Kondisi ini dapat dilihat sebagai proses inovasi sosial di Desa Rejo Katon. Pembentukan inovasi sosial ini terjadi melalui perluasan relasi sosial yang melibatkan sosial yang beragam. Pertemuan dengan penggiat pemberdayaan memberikan pengayaan pengetahuan, dukungan politik dari politisi menghadirkan sumber daya dan legitimasi, sementara keterlibatan kelompok perempuan mendorong restrukturisasi sosial ekonomi di desa. Relasi ini memperlihatkan bahwa inovasi sosial tidak lahir secara individual, melainkan sebagai proses *co-creation* (produksi bersama) dari pengetahuan sosial, dukungan eksternal, serta solidaritas sosial (Mulgan, 2006; Tepsie, 2014).

### 3.3. Membangun Relasi Dengan Pemangku Kebijakan

Inisiatif yang dilakukan oleh Reqanpitu di dalam mentransformasikan kondisi yang tidak diharapkan tidak hanya melalui ide yang mereka gagas, tetapi juga terdapat peran relasi dari pemerintah. Konsep kunci inovasi sosial adalah munculnya tata kelola yang terhubung antara pengambil kebijakan dengan partisipasi masyarakat atau reorganisasi keduanya (Moulaert & MacCallum, 2009). Interaksi antara inovasi sosial dan penggerak kelembagaan inovasi sosial (pemerintah misalnya), mempromosikan pengorganisasian diri dalam jaringan dan tindakan kolektif berdasarkan solidaritas (Moulaert & MacCallum, 2009).

Reqanpitu secara aktif berupaya dalam membangun relasi dengan pemerintah kabupaten, melibatkan berbagai pihak termasuk Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Mereka mendapatkan dukungan dalam bentuk pengetahuan dan praktik terkait pelestarian lingkungan, serta diperkenalkan kepada jejaring yang lebih luas di kalangan pembuat kebijakan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan dukungan terhadap inisiatif mereka di daerah yang belum dijangkau oleh program pemerintah.



Sumber: Dokumentasi Reqanpitu, 2018 (a) dan Dokumentasi Penulis, 2021 (b)

**Gambar 4.** (a) Kolaborasi dan Dukungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan di dalam Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembuatan Mocaf dan Tiwul dari Singkong Fermentasi;  
(b) Pelatihan yang Bekerja Sama dengan Desa Gunung Mas

Dinas Perindustrian dan Perdagangan memberikan dukungan kepada Reqanpitu seperti terlihat dari Gambar 4a. Dukungan yang mereka berikan atas dasar penilaian bahwa inisiatif yang dilakukan oleh pemuda Desa Rejo Katon sebagai suatu aset dan peluang yang sangat berpotensi untuk memajukan sektor ekonomi kreatif di Kabupaten Lampung Timur. Hal ini diutarakan oleh INT-03 yang menyatakan:

*“Kesadaran akan potensi desa dan keinginan melakukan kemajuan terutama generasi milenial yang melek akan teknologi. Merupakan aset dan juga peluang dalam peningkatan ekonomi kreatif yang perlu didukung, dan perlu adanya pendampingan serta peningkatan kapasitas”.*

Inovasi sosial pada bagian ini menggarisbawahi aktor-aktor yang memiliki peran utama dalam proses transformasi. Sumber daya dikumpulkan dan diarahkan melalui aksi kolektif yang melibatkan interaksi antara aktor-aktor, struktur kelembagaan, dan sistem sosial walaupun berasal dari hierarki kelembagaan yang berbeda-beda (Moulaert & Nussbaumer, 2005).

Selain itu, mereka juga berupaya melibatkan pemerintah desa sebagai entitas yang memiliki tanggung jawab terhadap kebijakan. Dengan tujuan untuk mengenalkan inovasi dalam pembangunan desa melalui pengoptimalan potensi singkong sebagai produk utama dalam upaya pengembangan desa dan membentuk kerjasama dengan harapan mendapatkan dukungan untuk inisiatif mereka. Salah satu contoh kegiatan yang mencerminkan hal tersebut dapat dilihat dari Gambar 4b, merupakan keterlibatan Reqanpitu dalam program Pemberdayaan Masyarakat Desa Gunung Mas, Kabupaten Lampung Timur pada akhir tahun 2021.

Membangun inisiatif untuk membentuk hubungan dengan para pemangku kebijakan menjadi suatu tindakan yang esensial, terutama dalam menciptakan rasa kesetaraan di dalam komunitas yang sering kali terabaikan (Nurhasanah et al., 2022). Pemuda Desa Rejo Katon dalam hal ini Reqanpitu memainkan peran penting dalam memperkenalkan inovasi melalui ide yang mereka gagas ke jaringan pembuat kebijakan, akademisi, dan pakar lingkungan untuk belajar, terlibat dalam dialog, berdiskusi, dan bertukar pikiran.

Praktik-praktik ini secara berangsur-angsur memberikan dorongan pada kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan keprihatinan mengenai lingkungan dan masalah yang mereka hadapi kepada pembuat kebijakan di tingkat yang lebih tinggi. Melalui partisipasi tersebut, Reqanpitu mulai aktif berbicara dalam berbagai kegiatan pelatihan, seminar, dan pertemuan di tingkat kabupaten dan provinsi, memanfaatkan jaringan yang mereka bangun dengan para pemangku kebijakan.

Proses yang telah dinarasikan sebelumnya menunjukkan produksi inovasi sosial di Rejo Katon tidak lahir dari peran tunggal komunitas pemuda semata tetapi lebih dari itu, proses ini berkembang melalui interaksi dengan pemangku kebijakan. Interaksi ini memberikan dukungan pengetahuan, akses jejaring, dan legitimasi bagi inisiatif para pemuda. Relasi ini mengilustrasikan bagaimana ide-ide lokal dapat dihasilkan dan disebarkan ketika saling terhubung dengan struktur kelembagaan yang lebih tinggi. Syarat ini diperlukan

selama tentunya gagasan inovasi sosial sejalan dengan ide bahwa inovasi sosial merupakan proses kolektif yang mempromosikan solidaritas dan menciptakan peluang transformasi (Moulaert & Nussbaumer, 2005).

#### 3.4. Perubahan Sosial dan Ekonomi Akibat Dari Adanya Inovasi Sosial

Hal yang diangkat selanjutnya adalah sejauh apa inovasi sosial yang didorong oleh sekelompok pemuda di Desa Rejo Katon ini telah memberikan dampak kepada lingkungan sosial ekonomi di desa. Kepemimpinan kelompok pemuda dalam membentuk kolaborasi antar aktor memegang peranan penting dalam mengatasi permasalahan dan membentuk konstelasi baru (Bruckmeier & Tovey, 2008). Proses ini dapat merangsang masyarakat yang mengalami tekanan untuk mengalami transformasi, menciptakan peluang ekonomi baru, dan mendorong perubahan pola pikir melalui upaya inovatif untuk memenuhi kebutuhan dasar (Nurhasanah et al., 2022).

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, para pemuda (Reqanpitu) ini memiliki solusi alternatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi mereka dengan mengembangkan pakan alternatif, terutama pakan silase yang dibuat dari limbah pohon singkong. Namun, tidak semua petani menerima inisiatif yang dilakukan oleh pemuda Rejo Katon. Beberapa dari mereka merasa tidak perlu mengubah limbah tanaman singkong menjadi pakan silase, karena mereka yang terbiasa menggunakan metode tradisional merasa bahwa hal ini akan menambah biaya produksi dan mereka tidak menginginkan hal itu.

Guna lebih memahami resistensi tersebut, para pemuda secara intensif meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pendekatan personal dengan mengajak tetangga terdekat untuk berpartisipasi dalam proses pengolahan pakan silase. Pemuda Rejo Katon mengadopsi pendekatan praktis langsung sebagai upaya untuk mentransformasi pengetahuan, dan pendekatan ini menimbulkan rasa penasaran di kalangan tetangga yang pada gilirannya banyak tetangga yang mengadopsi cara ini untuk mengolah pakan ternak, hal ini seperti yang disampaikan narasumber INT-07:

*“Kaya saya bikin pakan silase itu cuman diketawain karna pada hakikatnya mereka udah nyaman sama posisinya yang kaya gitu setelah saya ubah tahu manfaat dari pakan silase itu, tidak usah disuruh-suruh orangnya pada ngikut sendiri”.*

Hal ini mendorong partisipasi para petani dalam kegiatan inovatif dengan memanfaatkan potensi yang ada di desa. Bentuk partisipasi ini menggerakkan mereka yang awalnya memiliki pandangan yang berbeda untuk menjadi agen perubahan yang produktif. Para petani bahkan ikut berpartisipasi dalam menciptakan berbagai kegiatan ekonomi dan membuka peluang pekerjaan. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh narasumber INT-07:

*“Tetangga kiri kanan ini yang ngomongin saya, sekarang bahkan saya pekerjaan, jadi kan kita ini mencoba menghasilkan atau membuka peluang pekerjaan karna SDM dari masyarakat di pedesaan itu sangat potensial”.*

Lambat laun, mereka mulai meninggalkan aktivitas tradisional mereka. Beberapa petani mencoba menciptakan pakan alternatif dengan menerapkan metode yang mereka pelajari dari pemuda Rejo Katon. Kesadaran akan nilai lingkungan dari sumber daya yang mereka miliki membawa pada transformasi sosial ekonomi, memungkinkan mereka untuk membangun kemandirian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan (Hess, 2004).

Transformasi ini mencerminkan pengalaman serupa ketika para pemuda pertama kali berusaha melakukan transfer pengetahuan kepada petani mengenai produk turunan singkong yang dapat menghasilkan nilai jual lebih baik, yaitu mengubahnya menjadi tepung mocaf. Dalam perjalanan implementasi ide inovatif mereka menghadapi banyak penolakan, bahkan dari pemerintah desa dan orang-orang terdekat mereka. Hal ini seperti yang INT-01 sampaikan, saat mengulangi perkataan yang diterimanya:

*“Ya sudah lah gausah lebih dari itu nanti yang ada malah nyusahin diri sendiri”.*

Dengan keterbatasan dana yang tersedia, para pemuda ini memang terkendala dalam melaksanakan upaya transfer pengetahuan. Meski begitu, komitmen mereka tetap kuat. Terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, semangat mereka tidak surut. Mereka berusaha keras untuk menciptakan program pemberdayaan di Rejo Katon memanfaatkan jaringan yang mereka miliki. Akhirnya, melalui usaha bersama, mereka berhasil mengimplementasikan program pelatihan yang difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat, khususnya melalui pelatihan pembuatan tepung mocaf dari singkong.

Berbagai ilmu dan tindakan yang dilakukan pemuda Rejo Katon secara bertahap meningkatkan kapasitas petani untuk terlibat dalam langkah-langkah lingkungan yang nyata. Dari awalnya yang tidak menyadari manfaat potensial singkong menjadi produk turunan, mereka secara progresif memperoleh pengetahuan dan keterampilan, memberikan nilai tambah pada produk yang dihasilkan. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang potensi lingkungan, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam meningkatkan kesejahteraan.

Hasilnya, petani yang sebelumnya hanya berkeinginan menjual hasil kebun berupa singkong kepada pengepul, kini mengubah pola pikir mereka untuk dapat mengembangkan hasil kebun menjadi produk turunan. Seiring dengan transformasi ini, mereka mulai menyadari potensi ekonomi dan upaya apa yang dapat mereka usahakan dalam meningkatkan kesejahteraan.

Pada sub bab ini, narasi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan sosial-ekonomi yang dilahirkan dari proses inovasi sosial tidak terjadi secara linier. Proses ini melalui tahapan inovasi yang bersifat berulang (Moulaert & MacCallum, 2009). Misalnya, Ide awal berupa pakan silase dan produk turunan singkong sempat ditolak karena dianggap tidak relevan dengan praktik pertanian konvensional. Namun, melalui eksperimen kecil, transfer pengetahuan, dan keterlibatan beberapa warga di dalam praktik langsung, resistensi tersebut perlahan berkurang dan justru membuka ruang bagi adopsi yang lebih luas. Oleh karena itu, perubahan yang dirasakan langsung oleh warga desa ini memperlihatkan bahwa inovasi sosial tercipta dari kombinasi antara ide kreatif pemuda, interaksi dengan pengetahuan lokal, serta kolaborasi antarpihak yang membentuk solidaritas baru. Proses ini sejalan dengan pandangan bahwa inovasi sosial tidak hanya tentang hasil akhir, melainkan tentang bagaimana ide diolah, dinegosiasikan, dan dihasilkan yang pada akhirnya menghasilkan perubahan yang dapat diterima komunitas (Adamski & Gorchach, 2007; Mulgan, 2006; Nurhasanah et al., 2022).

### 3.5. Dampak Inisiatif Kepemimpinan

Inisiatif kepemimpinan dari perwujudan inovasi sosial tidak hanya dirasakan dampaknya oleh para petani, tetapi juga memengaruhi transformasi terhadap *mindset* para pemudanya (Tepsie, 2014) yang pada awalnya minim perhatian terhadap kegiatan pertanian dan fasilitas desa. Ketidakpuasan yang dirasakan oleh para pemuda ini mendorong mereka untuk terlibat langsung, dengan tujuan memberikan kontribusi dalam menciptakan ruang kreatif dan mulai membentuk rasa kepemilikan terhadap lingkungan mereka (Ziegler, 2017).

Guna merealisasikan inisiatif mereka, pemuda Rejo Katon (Rejanpitu) mengambil langkah dengan mengumpulkan pemuda sebaya, termasuk anak SD, SMP, dan SMA, untuk melakukan jajak pendapat. Inisiatif ini juga didorong oleh faktor masyarakat yang homogen dimana sebagian besar orang tua mereka bermata pencaharian sebagai petani, ini berpengaruh pada ikatan psikologis yang kuat (Sadono, 2013). Mereka tidak hanya melibatkan sesama pemuda, tetapi juga mengajak aparatur desa sebagai pembimbing. Beberapa sesi

jajak pendapat diadakan dalam kurun waktu 2-4 kali pertemuan, di mana mereka membahas permasalahan yang dihadapi serta upaya yang dapat dilakukan. Dalam proses pengambilan keputusan tersebut, pemuda Rejo Katon melakukan musyawarah. Hasil kesepakatan yang mereka capai adalah untuk membentuk karang taruna di desa mereka (Gambar 5a), sebagaimana diungkapkan oleh narasumber INT-01:

*“Kami ingin adek-adek ini ikut terlibat langsung dalam kegiatan inisiatif pembangunan di Rejo Katon untuk itu kami memulainya dengan melakukan musyawarah, kemudian membentuk karang taruna”.*



Sumber: Dokumentasi Reqanpitu, 2022

**Gambar 5.** (a) Karang Taruna yang Dibentuk Pasca Inisiatif Inovasi Sosial Reqanpitu;  
(b) Kegiatan Bercocok Tanam yang Diinisiasi Reqanpitu dengan Pemuda/i Desa untuk Menghidupkan Kembali Minat Bertani di Desa

Melalui kegiatan Karang Taruna, mereka menciptakan berbagai kegiatan untuk membangun solidaritas. Kegiatan ini meningkatkan kesadaran tentang kesetaraan dan memperkuat kerjasama antara inovator dan komunitas lokal, yang berkontribusi pada partisipasi publik yang inklusif (Nurhasanah et al., 2022). Terciptanya karang taruna di desa ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul para pemuda, melainkan juga sebagai wadah bagi terciptanya kegiatan inovatif bagi mereka. Harapannya, kegiatan tersebut dapat menghidupkan kembali minat generasi muda terhadap pertanian dengan membangun solidaritas dan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan di sektor pertanian. Hal ini seperti yang diungkapkan narasumber INT-01:

*“Bukan hanya menciptakan inovasi melalui produk namun juga membangun solidaritas sesama anak muda dan memberikan wadah melalui karang taruna kepada mereka untuk berkembang melalui berbagai kegiatan terutama pertanian”.*

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5b, kegiatan bercocok tanam ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan mengubah pola pikir pemuda desa. Sebelumnya, mereka menganggap bertani adalah pekerjaan yang kuno dan masih menerapkan metode pertanian tradisional. Namun, kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan metode pertanian yang lebih modern. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan INT-01 melalui pernyataan:

*“Persepsi masyarakat kan melihat petani kan badannya buluk-buluk, ngertinya cuman sawah, nah kalau ibaratnya kita udah mulai nerapin modern farming otomatis kan kehidupan pun terangkat”.*

Tidak hanya mendorong terbentuknya Karang Taruna dan menghidupkan kembali minat untuk bercocok tanam, inisiatif para pemuda juga merambah kepada pembangunan prasarana desa. Pada awalnya, mereka berupaya melibatkan pemerintah desa agar memberikan dukungan bantuan di dalam



proses pembangunan lapangan voli. Namun, proses ini tidak berjalan lancar, bantuan yang diharapkan dari pemerintah desa nyatanya tidak kunjung datang. Kegiatan mereka dapat dilihat dari Gambar 6.



Sumber: Dokumentasi Reqanpitu, 2022

**Gambar 6.** Inisiatif Pemuda Bersama Reqanpitu di Dalam Membangun Lapangan Voli di Desa

Walau dihadapkan pada beberapa kendala, melalui semangat gotong royong para pemuda mereka berupaya mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam hal ini, pihak swasta yang beroperasi di Desa Rejo Katon, khususnya salah satu pabrik singkong yang memberikan bantuan berupa peralatan berat yang dapat mereka gunakan untuk membangun lapangan voli. Tentunya inisiatif sosial yang dilakukan oleh pemuda Desa Rejo Katon merupakan upaya sebagai wujud melibatkan seluruh kalangan dalam pembangunan agar dapat berkontribusi bersama. Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh narasumber INT-01:

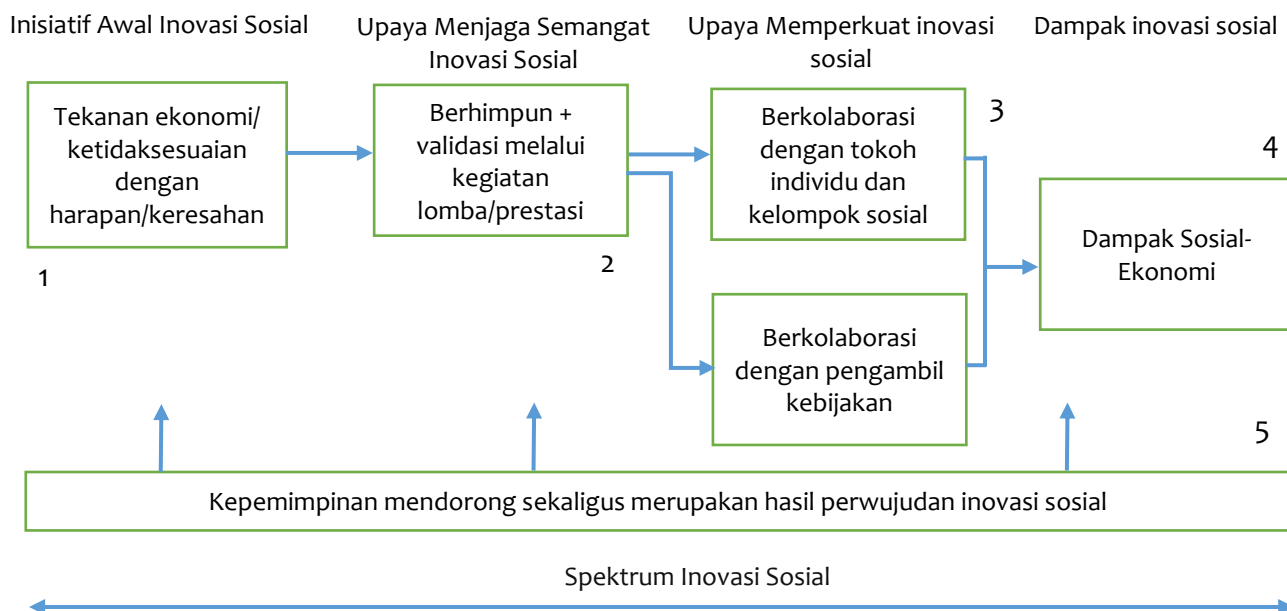
*“Kan itu ada 17 goals selain isu gender perempuan, kita berdayakan emak-emak, terus kita berdayakan lingkungan nanti salah satu isu kita kan konservasi lingkungan, meningkatkan pembangunan fasilitas desa juga”.*

Meskipun belum mendapatkan dukungan langsung dari pemerintah, semangat gotong royong yang ditunjukkan oleh para pemuda membuktikan bahwa mereka mampu aktif berkontribusi dalam pembangunan desa saat diberi ruang untuk berkreasi. Semangat yang diperlihatkan oleh pemuda ini memberikan dampak positif dalam mengubah pandangan masyarakat, terutama pemerintah desa, bahwa memberikan kesempatan kepemimpinan kepada generasi muda dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan perubahan sosial dan pembangunan di desa. Pada sub bab ini, inovasi sosial ditunjukkan melalui proses menghidupkan Karang Taruna dan memanfaatkan lembaga Karang Taruna sebagai proses menghidupkan minat para pemuda untuk bertani. Melalui proses interaksi ini, kepemimpinan pemuda berfungsi sebagai ruang pembentukan yang memunculkan solidaritas dan mendorong terciptanya kegiatan inovatif yang berakar pada konteks lokal seperti kata Karang Taruna. Dengan demikian, inisiatif kepemimpinan di Rejo Katon menegaskan bahwa inovasi sosial bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi tentang bagaimana gagasan dikreasikan, dinegosiasikan, dan diimplementasikan melalui kolaborasi antar aktor (Moulaert & MacCallum, 2009; Nurhasanah et al., 2022).

#### 4. DISKUSI

Kondisi realita yang tidak sesuai harapan pemuda-pemuda di Desa Rejo Katon mendorong mereka melakukan inisiatif untuk bergerak melakukan perubahan (Gambar 7, Nomor 1). Langkah ini adalah ciri awal lahirnya sebuah inovasi sosial seperti yang digambarkan oleh Nurhasanah et al., (2022) dan Ziegler (2017). Tentunya keresahan terhadap realita saja ada tidak cukup untuk memberikan bahan bakar di dalam menjaga konsistensi untuk melakukan perubahan. Proses penjagaan semangat dilakukan melalui proses dari validasi berupa pengakuan dari pihak luar (Adamski & Gorlach, 2007) melalui kegiatan berpartisipasi di dalam inovasi

ilmiah (Gambar 7, Nomor 2). Meraih dukungan tokoh maupun kelompok sosial lain serta pengambilan kebijakan juga dilakukan untuk memperkuat inovasi yang dilakukan (Gambar 7, Nomor 3). Dukungan ini selain untuk memperoleh rekognisi juga sumber daya yang dibutuhkan untuk memperluas dampak dari inovasi.



**Gambar 7.** Kerangka Inovasi Sosial di Desa Rejo Katon yang Diinisiasi oleh Pemuda

Pada bagian bawah kerangka inovasi sosial (Gambar 7, Nomor 5) di dalam konteks Desa Rejo Katon, kepemimpinan menjadi komponen pemantik lahirnya inovasi sosial maupun sebagai manifestasi dari sosial inovasi itu sendiri. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Pares et al (2017) bahwa Inisiatif yang diambil oleh kelompok pemuda dalam melakukan inovasi sosial merupakan manifestasi dari kepemimpinan dan karakteristik sikap kepemimpinan. Sehingga inovasi sosial yang terbentuk di Desa Rejo Katon dapat digambarkan menjadi lima fase. Fase pertama adalah fase inisiatif di mana kepemimpinan dan tekanan sosial ekonomi mendorong lahirnya inovasi sosial. Fase kedua adalah proses menjaga semangat berinovasi melalui validasi eksternal. Fase ketiga adalah upaya memperkuat inovasi melalui dukungan individu, kelompok sosial dan kolaborasi dengan pengambil kebijakan dan politik. Fase keempat dan kelima, inovasi ini berdampak secara sosial dan ekonomi dan menghasilkan kepemimpinan kolektif di Desa Rejo Katon (Gambar 7, No. 4).

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan dinamika dari inovasi sosial para pemuda di Desa Rejo Katon, di mana pemuda aktif terlibat dalam usaha menciptakan perubahan. Beberapa di antara mereka mencoba menerapkan inovasi sosial untuk mengubah aspek sosial dan ekonomi di desa. Terdapat lima fase yang teridentifikasi dari proses inovasi sosial yang dilakukan oleh para pemuda dan para pemangku kepentingan. Pertama, inisiatif sosial kreatif muncul melalui hubungan akrab dan pertemuan intensif di antara pemuda desa. Motor penggerak utama adalah pertemanan, pertemuan, dan pengetahuan yang ditularkan oleh satu pemuda kepada yang lain, mendorong terbentuknya suatu inisiatif. Kedua, merawat inovasi melalui validasi eksternal. Langkah ketiga adalah upaya membangun hubungan dengan berbagai individu dan kelompok lain, termasuk aktor politik praktis seperti anggota dewan, tokoh masyarakat, petani, dan kelompok ibu-ibu. Interaksi ini telah menciptakan gerakan yang semakin besar dan pertukaran sumber daya, mendorong perubahan yang signifikan. Fase keempat yang dicatat dalam penelitian ini adalah dampak dari inisiatif sosial



tersebut terhadap pergeseran sosial ekonomi. Fase kelima adalah peran kepemimpinan yang menjadi pemicu sekaligus dampak dari inovasi sosial yang tidak dapat dipisahkan. Penting untuk diingat bahwa perubahan ini tidak selalu tercermin dalam dampak ekonomi yang besar secara langsung. Perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan di mana pemuda setempat mendorong perubahan menuju peningkatan kesejahteraan. Kemudian yang terakhir aspek keempat yaitu kepemimpinan di mana aspek kepemimpinan ini merupakan pemicu sekaligus perwujudan dari inovasi sosial di Desa Rejo Katon.

## 6. REFERENSI

- Adamski, T., & Gorlach, K. (2007). Neo-Endogenous Development and the Revalidation of Local Knowledge. *Polish Sociological Review*, 160, 481–497.
- Afandi, T. (2017). Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 1–2. Retrieved from <https://www.bappenas.go.id/files/6b5d7b3b-4896-4a9e-9bc3-8cc7721a4a39/download>.
- Bruckmeier, K., & Tovey, H. (2008). Knowledge in Sustainable Rural Development: From Forms of Knowledge to Knowledge Processes. *Sociologia Ruralis*, 48(3), 313–329. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9523.2008.00466.x>.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications Ltd.
- Goodwin, N., & Martam, I. (2014). *Indonesian Youth in the 21st century*. UNFPA.
- Harrison, D., Chaari, N., & Comeau-Vallée, M. (2012). Intersectoral Alliance and Sosial Innovation: When Corporations Meet Civil Society. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 83(1), 1–24. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1467-8292.2011.00452.x>.
- Hay, I., & Cope, M. (2021). *Qualitative Research Methods in Human Geography*. Oxford University Press.
- Hennink, M. M., Kaiser, B. N., & Weber, M. B. (2019). What Influences Saturation? Estimating Sample Sizes in Focus Group Research. *Qualitative Health Research*, 29(10), 1483–1496. DOI: <https://doi.org/10.1177/1049732318821692>.
- Heryani, D., & Mardiansjah, F. H. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Produktif Dalam Penanggulangan Kemiskinan Perdesaan Di Kabupaten Rembang. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 13(1), 14–26. DOI: <https://doi.org/10.14710/pwk.v13i1.14967>.
- Hess, D. R. (2004). Community organizing, building and developing: Their relationship to Comprehensive Community Initiatives. *COMM-ORG Online Conference Community Organizing Development 1999*.
- Joyodiningrat, M. H. (2022). *Upaya Alternatif Peningkatan Kesejahteraan Petani Desa Rejo Katon (Studi Kasus IKM Reqanpitu Di Desa Rejo Katon)*. Institut Teknologi Sumatera. Retrieved from <https://repository.itera.ac.id/depan/submission/SB2208240087>.
- Keraf, A. S., & Dua, M. (2001). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Kanisius Komariah.
- Midheme, E. (2015). *Modalities of Space Production Within Kenya's Rapidly Transforming Cities: Cases from Voi and Kisumu* (Issue November 2015). KU Leuven. Retrieved from [www.asro.kuleuven.be](http://www.asro.kuleuven.be).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moulaert, F., & MacCallum, D. (2009). *Advanced Introduction to Sosial Innovation*. Edward Elgar Publishing.
- Moulaert, F., & Nussbaumer, J. (2005). The Social Region: Beyond The Territorial Dynamics of The Learning Economy. *European Urban and Regional Studies*, 12(45), 45–64. DOI: <https://doi.org/10.1177/0969776405048500>.
- Mulgan, G. (2006). The Process of Social Innovation. *Innovations: Technology, Governance, Globalization*, 1(2), 145–162. DOI: <https://doi.org/10.1162/itgg.2006.1.2.145>.
- Napitupulu, L., & Tanaya, S. (2021). 3 Cara Mengikutsertakan Pemuda dalam Transformasi Keberlanjutan. WRI Indonesia. Retrieved from <https://wri-indonesia.org/id/wawasan/3-cara-mengikutsertakan-pemuda-dalam-transformasi-keberlanjutan>.
- Nurhasanah, I. S., den Broeck, P., & Van den Broeck, P. (2022). Towards a Sustainable Metamorphosis of a Small Island Tourism: Dynamizing Capacity Building, Alternating Governance Arrangements, and Emerging Political Bargaining Power. *Sustainability*, 14(12), 6957. DOI: <https://doi.org/10.3390/su14126957>.
- Parés, M., Ospina, S. M., & Subirats, J. (2017). *Social Innovation and Democratic Leadership: Communities Making Social Change from Below*. Edward Elgar.
- Pemerintah Desa Rejo Katon. (2021). *Monografi Desa Rejo Katon*.
- Sadono, Y. (2013). Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk

- Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 9(1), 53–64. DOI: <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i1.6526>.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2016). *Research Methods for Business Students* (Seventh). Pearson.
- Tepsie. (2014). *Social Innovation Theory and Research: A Guide for Researchers*.
- UNDP, & IsDB. (2021). *State of the Ecosystem for Youth Entrepreneurship in Indonesia*.
- Webster, L., & Mertova, P. (2007). *Using Narrative Inquiry as a Research Method An Introduction to Using Critical Event Narrative Analysis in Research on Learning and Teaching*. Routledge. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203946268>.
- Ziegler, R. (2017). Citizen Innovation as Niche Restoration – A Type of Social Innovation and Its Relevance for Political Participation and Sustainability. *Journal of Social Entrepreneurship*, 8, 338–353. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/19420676.2017.1364286>.